



Pembangunan ekonomi wisata di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar

Bramantiyo Kurniawan Dwi Putra, Itsna Dyandra Az Zahra, Muhammad Rayhan Pratama, Surya Adi Nugraha, Satti Wagistina*, Yuswanti Ariana Wirahayu

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: satti.wagistina.fis@um.ac.id

Paper received: 04-02-2023; revised: 21-02-2023; accepted: 09-03-2023

Abstract

Kampung Chocolate Educational Tour is a tourist attraction located in the village of Plosorejo by offering education in the form of how to cultivate chocolate as an attraction. The existence of Kampung Chocolate tourism makes economic activity grow as a result of tourism activities around the tourist attraction which then has an impact on economic development in Plosorejo village. This study aims to determine how the economic development of tourism in the village of Plosorejo before and after the existence of Kampung Chocolate tourism. In this study, the method used is a quantitative approach, so it uses a survey research type. Data analysis in this study included normality test and Wilcoxon test. In the results of the study, it can be seen that the existence of Kampung Brown has an impact on the work of the people of Plosorejo Village as evidenced by the value of sig less than 0.05 on the t test using the Wilcoxon method. This is because the existence of Kampung Brown has a significant effect on changes in the type of work for the people of Plosorejo Village. Then, the existence of Kampung Brown also has no impact on income, expenses, business and house ownership status in the Plosorejo Village community as evidenced by the sig value more than 0.05 on the t test using the Wilcoxon method. This is because the existence of Kampung Chocolate has no significant effect on increasing income, increasing expenditure, changing home ownership status, and changing community business ownership status in Plosorejo Village.

Keywords: development; economy; Plosorejo Village

Abstrak

Wisata Edukasi Kampung Coklat merupakan objek wisata yang berada di desa Plosorejo dengan menawarkan edukasi berupa cara budidaya coklat sebagai daya tariknya. Keberadaan wisata Kampung Coklat membuat tumbuhnya kegiatan ekonomi akibat dari kegiatan pariwisata di sekitar objek wisata yang kemudian berdampak terhadap pembangunan ekonomi di desa Plosorejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembangunan ekonomi wisata di desa Plosorejo pada saat sebelum dan setelah adanya wisata Kampung Coklat. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, sehingga menggunakan jenis penelitian survey. Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji Wilcoxon. Pada hasil penelitian, dapat diketahui jika adanya Kampung Coklat memiliki dampak pada pekerjaan masyarakat Desa Plosorejo yang dibuktikan dengan nilai sig kurang dari 0,05 pada uji t dengan menggunakan metode wilcoxon. Hal tersebut dikarenakan adanya Kampung Coklat berpengaruh secara cukup signifikan terhadap perubahan jenis pekerjaan masyarakat Desa Plosorejo. Kemudian, adanya Kampung Coklat juga tidak berdampak pada pendapatan, pengeluaran, status kepemilikan usaha dan rumah pada masyarakat Desa Plosorejo yang dibuktikan dengan nilai sig lebih dari 0,05 pada uji t dengan menggunakan metode wilcoxon. Hal tersebut dikarenakan adanya Kampung Coklat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan, peningkatan pengeluaran, perubahan status kepemilikan rumah, dan perubahan status kepemilikan usaha masyarakat di Desa Plosorejo.

Kata kunci: pembangunan; ekonomi; Desa Plosorejo

1. Pendahuluan

Perkembangan wilayah dapat dikenali melalui banyak aspek seperti aspek ekonomi, sosial, lingkungan, fisik, dan kelembagaan. Ekonomi merupakan aspek terpenting dalam suatu perkembangan wilayah karena dasar ekonomi suatu wilayah menentukan perkembangan wilayah tersebut (Aji, Pramono, & Rahmi, 2018). Salah satu sektor yang menjadi dasar ekonomi adalah sektor pariwisata. Selama bertahun-tahun pariwisata telah menjadi kegiatan yang kompleks dengan berbagai bentuk manifestasi dan perkembangan menaik yang permanen (Bogan, Rădulescu, Vărvăruc, & Costache, 2014). Kalfiotis dalam elena mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan sementara individu atau kelompok orang dari rumah mereka ke tempat lain, untuk kesenangan dan untuk memuaskan kepentingan moral atau kebutuhan intelektual, sehingga mengarah pada perkembangan kegiatan ekonomi. Pariwisata memiliki efek berganda atau *multiplier effect* yang berdampak pada perkembangan dan pembangunan suatu wilayah (Kotler & Haider, 1993).

Pariwisata termasuk salah satu sektor yang dapat mendorong dalam pengembangan pada sektor lainnya yang dapat meningkatkan pertumbuhan suatu perekonomian. Pembangunan di sektor pariwisata dapat membawa manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan swasta (Khotimah, 2021). Industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia karena dapat menarik banyak pekerja untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian, serta menghasilkan keuntungan besar bagi suatu wilayah bahkan sebuah negara.

Dampak positif pariwisata pada perekonomian antara lain: 1) *Foreign Exchange Earnings*. Kehadiran tempat wisata tentunya akan memberikan dorongan untuk bertransaksi, sehingga tidak hanya ekonomi masyarakat yang akan tumbuh, tetapi juga pengembangan objek wisata itu sendiri di berbagai bidang usaha. 2) *Contributions To Government Revenues*. Menciptakan daya tarik, tentunya negara akan mendapatkan penghasilan berupa pajak, pajak dan bea masuk barang yang dipertukarkan dalam objek wisata tersebut. 3) *Employment Generation*. Keberadaan tempat wisata memberikan kontribusi nyata, misalnya dapat menciptakan lapangan kerja, menciptakan bisnis baru yang berkaitan dengan pariwisata, seperti perusahaan akomodasi, restoran, klub, taksi dan perusahaan seni souvenir. 4) *Infrastructure Development*. Pembukaan tempat wisata akan mendorong pemerintah daerah untuk memberikan fasilitas umum yang lebih baik demi kenyamanan wisatawan dan masyarakat sekitar. 5) *Development of Local Economies*. Kehadiran tempat wisata akan memungkinkan masyarakat setempat untuk mengembangkan perekonomian dengan berbagai lapangan pekerjaan yang dapat dilakukan dan peluang usaha.

Pelaksanaan pariwisata ditujukan untuk mencapai distribusi pendapatan yang adil dan distribusi peluang bisnis yang adil. Hal inilah yang bisa menarik banyak negara untuk mengembangkan sektor pariwisata, salah satunya diperuntukkan bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Pariwisata merupakan sektor yang paling menguntungkan yang digunakan sebagai sumber daya yang menjanjikan bagi pemerintah dan masyarakat, karena dapat memberikan manfaat berupa mata uang asing dan pendapatan yang tidak berhubungan dengan migas. Pariwisata memegang peran ekonomi karena dapat menciptakan dan memperluas lapangan kerja yang secara otomatis dapat menurunkan angka pengangguran. Industri pariwisata ini juga dapat digunakan sebagai modal pertumbuhan baik di dalam negeri maupun lokal, karena menawarkan penghasilan yang tinggi.

Secara umum pembangunan didefinisikan sebagai segala jenis perubahan dan perbaikan yang diinginkan yang mencakup ekonomi, sosial, dan politik suatu wilayah atau negara. Pembangunan pedesaan adalah proses memadukan upaya masyarakat pedesaan dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan ekonomi, sosial dan budaya di pedesaan. Ini juga merupakan proses mengintegrasikan masyarakat pedesaan dengan penduduk lainnya dan memberikan keterlibatan penuh mereka dalam upaya pembangunan di seluruh negara (Boz, Kilic, & Kaynakci, 2018). Industri pariwisata memiliki peranan penting dalam pembangunan pedesaan karena pemanfaatan sumber daya alam dan manusia secara tepat, selain pertumbuhan ekonomi, membantu untuk mempromosikan sektor pertanian dan produksi kerajinan lokal, dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kondisi lingkungan dan pelestarian warisan budaya lokal dan adat istiadat di desa (Nooripoor, Khosrowjerdi, Rastegari, Sharifi, & Bijani, 2021).

Artian luas dari pembangunan pedesaan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan keamanan dan menggabungkan peran pemerintah dan masyarakat dalam mengelolanya dengan secara ampuh menggunakan sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Lesmana, 2021). Dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No. 3 Tahun 2015 tentang Pendampingan Desa, Pasal 1 Ayat 9, disebutkan bahwa pembangunan desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Dari kedua definisi diatas dapat diketahui bahwa pembangunan desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa dengan menyatukan peran masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pembangunan secara ampuh. Tujuan dari pembangunan pedesaan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk penciptaan iklim yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat desa (Ariadi, 2019).

Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar merupakan lokasi dari Objek Wisata Edukasi Kampung Coklat. Pada saat ini wisata minat khusus menjadi perhatian wisatawan, khususnya wisata edukasi. Hal tersebut dikarenakan wisata edukasi menekankan unsur pendidikan. Pendidikan dan pariwisata merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi dan bersinergi. Proses pendidikan diwujudkan dalam aktivitas wisata dengan memanfaatkan cara pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif. Kegiatan wisata edukasi dapat dijadikan sebagai alat untuk bersosialisasi dan memupukkan rasa kebanggaan dan kecintaan kepada budaya dan bangsa. Tujuan dari wisata edukasi adalah untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran.

Kampung Coklat adalah tempat wisata yang menawarkan edukasi sebagai daya tarik wisata yang meliputi cara budidaya coklat dari pembibitan, penanaman, perawatan, hingga cara pemanenan sampai penjemuran biji kakao. Pengunjung juga bisa menonton langsung cara mengolah biji kakao menjadi bubuk coklat serta olahan coklat hingga siap untuk di nikmati (Zubaidah, 2019). Kampung Coklat sangat ramai dipadati wisatawan mulai dari anak-anak hingga orang tua. Hal ini dikarenakan Kampung Coklat melakukan pengembangan materi edukasi kearah analisis bisnis untuk kalangan umum dan akademisi. Wisata ini merupakan tempat rekreasi keluarga dengan konsep wisata modern sehingga memungkinkan wisatawan berwisata dengan mudah, refreshing menikmati nuansa alam, berlatih olahraga, dan aktivitas lainnya (Megianasari, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Wisata Kampung Coklat terhadap pembangunan ekonomi di desa Plosorejo. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan mengenai bagaimana peranan sektor pariwisata dalam pembangunan wilayah perdesaan. Manfaat praktis penelitian ini bagi objek wisata Kampung Coklat adalah diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dan menghasilkan bahan pertimbangan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembangunan di Desa Plosorejo pada khususnya dan Kabupaten Blitar pada umumnya secara lebih optimal. Serta bagi pemerintah setempat, penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai acuan dalam menerapkan kebijakan yang berhubungan dengan pariwisata dan pembangunan desa.

2. Metode

2.1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah *survey*. Alasan menggunakan jenis penelitian *survey* karena pengumpulan data dan informasi dari responden melalui kuesioner.

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian tentang pembangunan ekonomi terletak di kawasan wisata Kampung Coklat, Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Waktu pelaksanaan dilakukan pada tanggal 19 Maret 2022.

2.3. Target/ Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Desa Plosorejo, karena wisata Kampung Coklat berkembang di Desa Plosorejo. Sehingga, masyarakat di Desa Plosorejo adalah masyarakat yang terkena dampak dari adanya pengembangan wisata.

2.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini meliputi, umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, status kepemilikan rumah, status kepemilikan usaha, modal awal, dan lama usaha. Data sekunder pada penelitian ini berupa data gambaran umum desa dan gambaran umum masyarakat Desa Plosorejo.

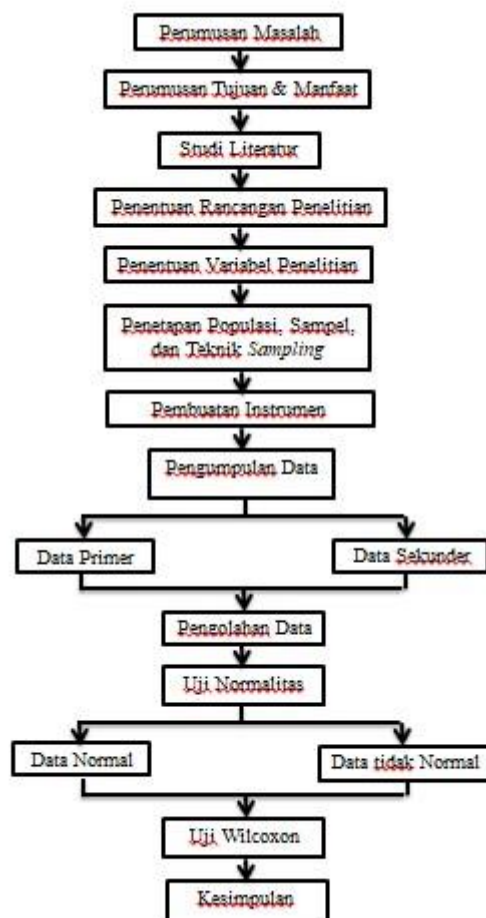
2.5. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data pada data primer dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner yang digunakan memiliki jenis berupa kuesioner campuran, dimana responden diberikan kesempatan untuk menjawab secara bebas dan menjawab pilihan yang telah tersedia dalam kuesioner tersebut. Kemudian, teknik pengambilan data sekunder dilakukan melalui studi literatur dengan mengumpulkan berbagai data/ informasi yang relevan dari berbagai sumber baik dari artikel, jurnal, buku, berita, dan sumber online lain yang kredibel dan sesuai dengan topik penelitian.

2.6. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Plosorejo yang bertempat tinggal/ membuka usaha di kawasan wisata Kampung Coklat. Kemudian, teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini memakai teknik *quota sampling*. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan jumlah minimal responden yang diambil yaitu 30 responden agar distribusi nilai/ data normal serta untuk memenuhi jumlah minimal sampel dalam analisis metode statistik.

2.7. Prosedur



Gambar 1. Prosedur Penelitian

2.8. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam ini penelitian menggunakan kuesioner. Kisi-kisi yang digunakan pada instrumen penelitian kuesioner meliputi, (X₁) pendidikan, (X₂) jumlah anggota keluarga, (X₃) pekerjaan, (X₄) pendapatan, (X₅) pengeluaran, (X₆) tempat tinggal, (X₇) kepemilikan usaha, (X₈) modal, dan (X₉) lama usaha.

2.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, uji normalitas dan uji Wilcoxon. Penggunaan uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Kemudian, hasil uji normalitas di uji menggunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon dilakukan dengan meng-*input* data sebelum dan sesudah adanya objek wisata ke dalam SPSS dengan menggunakan *margin error* sebesar 90%.

Untuk mengetahui keadaan ekonomi masyarakat sekitar, dilakukan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov smirnov (responden<30) dan metode saphiro wilk (responden>30) terhadap pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, status kepemilikan rumah dan usaha masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Data-data yang telah di uji normalitas tersebut, diolah dengan uji wilcoxon. Kemudian, hasil dari uji tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan menyimpulkan bagaimana kondisi sebenarnya di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Desa Plosorejo

Desa Plosorejo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Memiliki luas wilayah sebesar 8,41 Km². Desa Plosorejo memiliki dua perdukahan yaitu dukuh Krajan dan dukuh Para'an yang masing-masing dikepalai oleh kepala dukuh yang populer dengan sebutan Kamituo. Desa Plosorejo memiliki batas wilayah sebagai berikut: Desa Rejowinangun (barat), Sungai Brantas (Utara), Desa Darungan (Timur), hutan Negara dan pegunungan kapur (selatan).

Hamparan wilayah Desa Plosorejo merupakan daerah yang berada diketinggian 246 meter di atas permukaan air laut, dengan penggunaan lahannya terdiri atas perumahan penduduk, sawah, dan lahan fasilitas umum. Secara topografi, desa ini adalah daerah berbukit dengan rata-rata kemiringan sebesar 15-40%. Kemudian, terdapat juga sebagian daerah yang memiliki topografi agak landai dengan rata-rata kemiringan 0-2% yang terletak di sekitar DAS Brantas. Kondisi morfologi Desa Plosorejo secara umum yaitu morfologi berjenis perbukitan yang terbentuk oleh batuan gamping atau kapur.

3.2. Karakteristik Responden

Masyarakat Desa Plosorejo merupakan masyarakat yang berasal dari suku jawa, suku madura dan ada salah satu yang berasal dari suku bugis. Berdasarkan pada data statistik di Kantor Desa Plosorejo tahun 2019, jumlah penduduk Desa Plosorejo berjumlah 7.697 jiwa atau dengan jumlah Kepala Keluarga 2.678 KK. Jumlah penduduk tersebut terdiri atas laki-laki 3.871 jiwa dan perempuan 3.826 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Plosorejo bermata pencaharian sebagai karyawan swasta, kemudian bekerja di sektor perdagangan dan petani/buruh tani yang bercocok tanam di sawah dan ladang. Hal ini tidak terlepas dari kondisi daerah yang kebanyakan adalah dataran tinggi berupa perbukitan yang sangat luas di daerah tersebut yang berdampak pada jumlah minat mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Desa Plosorejo berupa hasil alam. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membekali manusia dengan pengetahuan sebagai modal dasar bagi pembangunan dan juga ikut mempengaruhi tingkat ekonomi seseorang. Masyarakat Desa Plosorejo merupakan

masyarakat yang terdiri dari suku Jawa, suku Madura serta dari suku Bugis. Berdasarkan statistik, pada tahun 2019 Desa Plosorejo memiliki penduduk sebesar 7.697 jiwa dan 2.678 KK. Jumlah penduduk tersebut memiliki komposisi jenis kelamin yaitu, laki-laki sebesar 3.871 jiwa dan perempuan sebesar 3.826 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Plosorejo bermata pencaharian sebagai karyawan swasta, kemudian bekerja di sektor pertanian /buruh tani dan di sektor perdagangan. Hal tersebut sesuai dengan kondisi topografi Desa Plosorejo yang didominasi oleh daerah dataran tinggi/ perbukitan yang berpengaruh terhadap minat mata pencaharian masyarakat Desa Plosorejo. Pendidikan adalah sebuah modal dasar yang dapat membekali manusia dengan pengetahuan yang berguna untuk pembangunan serta tingkat ekonomi.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah didapat, dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Plosorejo yang tinggal atau membuka usaha di sekitar kawasan Kampung Coklat.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	13	43,3
2	Perempuan	17	56,7
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 1 jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui komposisi jenis kelamin responden yaitu, laki-laki memiliki frekuensi sebesar 13 orang dan jumlah persentase sebesar 43,3%. Sedangkan, responden perempuan memiliki frekuensi sebesar 17 orang dan jumlah persentase sebesar 56,7%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	%
1	20-30	3	10
2	31-40	4	13,3
3	41-50	9	30
4	51-60	10	33,3
5	>61	4	13,3
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 2 jumlah responden berdasarkan umur, dapat diketahui bahwa responden memiliki komposisi umur yang bervariasi yaitu dari umur 20 tahun sampai dengan lebih dari 61 tahun. Dari tabel di atas juga dapat diketahui jika responden didominasi oleh kelompok umur 51-60 tahun dengan frekuensi 10 orang dan jumlah persentase sebesar 33,3%. Kemudian, disusul dengan responden dari kelompok umur 41-50 tahun dengan frekuensi 9 orang dan jumlah persentase sebesar 30%, responden dari kelompok umur 31-40 tahun dan >61 tahun dengan frekuensi sama yaitu 4 orang dan jumlah persentase sama sebesar 13,3%. Dan jumlah responden paling sedikit yaitu berasal dari kelompok umur 20-30 tahun dengan frekuensi 3 orang dan persentase sebesar 10%. Umur responden pada tabel di atas didominasi oleh kelompok umur 51-60 tahun. Dalam penelitian ini, tidak ada batasan umur karena hampir seluruh masyarakat Desa Plosorejo yang tinggal di sekitar kawasan Kampung Coklat terkena dampak ekonomi dari pariwisata.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1	Tidak Sekolah	3	10
2	SD	4	13,3
3	SMP	14	46,7
4	SMA	5	16,7
5	Diploma/ Sarjana	4	13,3
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 3 jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa dari 30 responden, rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan SMP dengan jumlah sebesar 14 orang. Kemudian, disusul oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan Diploma/ Sarjana sebesar 4 orang, 5 orang yang memiliki tingkat pendidikan SMA, 4 orang yang memiliki tingkat pendidikan SD, dan 3 orang yang tidak menempuh pendidikan. Menurut data yang diperoleh, rata-rata tingkat pendidikan responden adalah SMP. Kemudian, juga dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden telah mengetahui bahwa pendidikan itu penting karena dapat berpengaruh terhadap pola berpikir seseorang termasuk dalam memanfaatkan peluang dari adanya wisata Kampung Coklat.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	%
1	<3	9	10
2	4-6	19	63,3
3	>7-9	2	6,7
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 4 jumlah responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat diketahui jika kebanyakan jumlah keluarga yang dimiliki oleh responden yaitu sebesar 4-6 anggota keluarga dengan frekuensi 19 orang dan persentase sebesar 63,3%. Kemudian, disusul oleh responden dengan jumlah kurang dari 3 anggota keluarga dengan frekuensi 9 orang dan persentase sebesar 10% serta responden dengan frekuensi 2 orang yang memiliki jumlah keluarga lebih dari 10 anggota keluarga dan persentase 6,7%. Rata-rata jumlah anggota responden adalah 4 hingga 6 anggota keluarga.

3.3. Dampak Ekonomi

Pada penelitian ini, dampak ekonomi masyarakat Desa Plosorejo sebelum dan sesudah adanya wisata Kampung Coklat dapat diketahui berdasarkan pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, status tempat tinggal, status kepemilikan usaha, modal, dan lama usaha sebagai berikut.

Tabel 5. Pekerjaan Sebelum dan Setelah Adanya Kampung Coklat

Sebelum		Pekerjaan	Setelah	
%	Frekuensi		Frekuensi	%
26,7	8	Tidak Bekerja	0	0
26,7	8	Buruh/ Petani/ Peternak	2	6,7
6,7	2	PNS/ TNI/ POLRI/ Guru	0	0
10	3	Swasta	0	0
30	9	Perdagangan/ Jasa	28	93,3
100	30	Total	30	100

Berdasarkan tabel jenis pekerjaan masyarakat diketahui bahwa sebelum adanya Kampung Coklat, masyarakat Desa Plosorejo memiliki jenis pekerjaan yang bermacam-macam seperti petani, buruh, swasta, PNS/TNI/POLRI. Sedangkan setelah adanya Kampung Coklat mayoritas masyarakat Desa Plosorejo mengubah mata pencahariannya ke bidang perdagangan atau jasa. Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat beralih mata pencahariannya seperti pekerjaan setelah pensiun, diberhentikan dari pekerjaan sebelumnya, dan masih banyak lagi.

Tabel 6. Pendapatan Sebelum dan Setelah Adanya Kampung Coklat

Sebelum		Pendapatan	Setelah	
%	Frekuensi		Frekuensi	%
76,7	23	<1.000.000	15	50
6,7	2	1.100.000-2.000.000	6	20
3,3	1	2.100.000-3.000.000	2	6,7
0	0	3.100.000-4.000.000	4	13,3
13,3	4	>4.100.000	3	10
100	30	Total	30	100

Pendapatan masyarakat Desa Plosorejo setelah adanya Kampung Coklat mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan masyarakat dengan pendapatan kurang dari Rp 1.000.000/bulan yang semula memiliki persentase 76,7% menurun menjadi 50%. peningkatan juga terjadi pada masyarakat memiliki pendapatan Rp 1.100.000-Rp 2.000.000, yang awalnya berjumlah 2 orang menjadi 6 orang. Masyarakat dengan penghasilan Rp. 2.100.000-3.000.000 juga mengalami peningkatan dua kali lipat jumlahnya. Sebelum adanya Kampung Coklat tidak ada responden yang berpenghasilan Rp. 3.100.000-4.000.000, namun setelah adanya Kampung Coklat terdapat responden yang berpenghasilan sekian. Kemudian, untuk kategori penghasilan paling tinggi yaitu lebih dari Rp 4.100.000, terjadi penurunan jumlah responden yang semula 4 orang menjadi 3 orang. Dan dari tabel diatas juga dapat diketahui jika rata-rata pendapatan responden sebelum adanya objek wisata yaitu kurang dari Rp. 1.000.000 dan setelah adanya objek wisata juga masih kurang dari Rp. 1.000.000.

Tabel 7. Pengeluaran Sebelum dan Setelah Adanya Kampung Coklat

Sebelum		Pengeluaran	Setelah	
%	Frekuensi		Frekuensi	%
53,3	16	<1.000.000	7	23,3
23,3	7	1.100.000-2.000.000	12	40
13,3	4	2.100.000-3.000.000	6	20
10	3	3.100.000-4.000.000	5	16,7
0	0	>4.100.000	0	0
100	30	Total	30	100

Pengeluaran responden mengalami perubahan setelah adanya Kampung Coklat, yaitu pada pengeluaran kurang dari Rp. 1.000.000 mengalami penurunan sebesar 30%, sedangkan pada rata-rata pengeluaran Rp. 1.100.000-2.000.000 mengalami peningkatan sebesar 16,7%. pada rata-rata pengeluaran Rp. 2.100.000-3.000.000 mengalami peningkatan sebesar 6,7%. rata-rata pengeluaran Rp. 3.100.000-4.000.000 juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,7%. sedangkan pada kategori tertinggi yaitu lebih dari Rp. 4.100.000 tidak ada dari responden yang mengalami. Dan dari tabel diatas juga dapat diketahui jika rata-rata

pengeluaran responden sebelum adanya objek wisata yaitu dibawah Rp. 1.000.000 dan setelah adanya objek wisata yaitu Rp. 1.100.000-2.000.000.

Tabel 8. Status Tempat Tinggal Sebelum dan Setelah Adanya Kampung Coklat

Sebelum		Status Kepemilikan Tempat Tinggal	Sesudah	
%	Frekuensi		Frekuensi	%
13,3	4	Kontrak	2	6,7
0	0	Perjanjian Khusus	0	0
0	0	Rumah Dinas	0	0
0	0	Orang tua/ Mertua	0	0
86,7	26	Milik Sendiri	28	93,3
100	30	Total	30	100

Dari tabel 8, diketahui jika setelah adanya Kampung Coklat, tempat tinggal responden mengalami peningkatan status yaitu yang semula status milik sendiri terdapat 26 orang menjadi 28 orang. Dari tabel diatas juga dapat diketahui jika rata-rata status kepemilikan rumah responden sebelum adanya objek wisata di dominasi oleh miliki sendiri dan setelah adanya objek wisata juga masih di dominasi oleh miliki sendiri. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan adalah masyarakat asli daerah plosorejo, sedangkan sisanya merupakan pendatang yang menetap di daerah tersebut.

Tabel 9. Status Kepemilikan Usaha Sebelum dan Setelah Adanya Kampung Coklat

Sebelum		Status Kepemilikan Usaha	Sesudah	
%	Frekuensi		Frekuensi	%
6,7	2	Tidak Punya (tidak membuka usaha)	2	6,7
33,3	10	Sewa	11	36,7
60	18	Milik Pribadi	17	56,7
100	30	Total	30	100

Sebelum adanya Kampung Coklat responden yang tidak memiliki usaha berjumlah 2 orang, responden yang membuka usaha namun dalam status menyewa terdapat 10 orang, dan responden yang memiliki usaha atas nama pribadi sebanyak 18 orang. Sedangkan setelah adanya Kampung Coklat terjadi perubahan pada status kepemilikan usaha sewa menjadi 11 orang dan milik pribadi menjadi 17 orang. Dari tabel diatas juga dapat diketahui jika rata-rata status kepemilikan usaha responden sebelum adanya objek wisata di dominasi oleh milik pribadi dan setelah adanya objek wisata juga masih di dominasi oleh miliki pribadi.

Tabel 10. Modal Usaha

No	Modal	Frekuensi	%
1	<1.000.000	13	43,3
2	1.100.000-2.000.000	2	6,7
3	2.100.000-3.000.000	3	13,3
4	3.100.000-4.000.000	0	0
5	>4.100.000	11	36,7
Total		30	100

Responden yang memiliki usaha baik bidang perdagangan maupun jasa sebagian besar mempunyai modal awal yaitu kurang dari Rp 1.000.000 dengan jumlah sebanyak 13 orang. Sedangkan responden yang memiliki modal usaha yang tinggi yaitu lebih dari Rp 4.000.000

sebanyak 11 orang. Dari tabel diatas juga dapat diketahui jika rata-rata modal usaha responden dalam membuka usaha yaitu kurang dari Rp. 1.000.000. Jumlah pengeluaran modal, juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat juga.

Tabel 11. Lama Usaha

No	Lama	Frekuensi	%
1	Tidak membuka Usaha	2	6,7
2	<1 Tahun	0	0
3	2-5 Tahun	19	63,3
4	6-10 Tahun	6	20
5	>10 Tahun	3	10
Total		30	100

Dari hasil kuesioner yang diperoleh, mayoritas responden di Kampung Coklat telah melakukan kegiatan usaha baik perdagangan maupun jasa selama 2-5 tahun, yaitu sebanyak 19 dari 30 orang. Alasan mayoritas lama usaha berkisar 2-5 tahun, dikarenakan kebanyakan masyarakat Desa Plosorejo memulai usaha seiring adanya wisata Kampung Coklat. Karena masyarakat melihat adanya potensi yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan.

3.4. Uji T-Test Sebelum dan Setelah Adanya Wisata Kampung Coklat

Uji *T Test* berguna untuk mengetahui adanya perbedaan sebelum dan sesudah, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode wilcoxon. Hal tersebut disebabkan karena hasil pada uji normalitas menunjukkan jika data tidak normal karena nilai sig < 0,05. Kemudian, uji t dilakukan dengan menggunakan beberapa data meliputi, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, status tempat tinggal, dan status kepemilikan usaha.

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pekerjaan_Stlh - Pekerjaan_Sblm	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	19 ^b	10.00	190.00
	Ties	11 ^c		
	Total	30		

a. Pekerjaan_Stlh < Pekerjaan_Sblm
 b. Pekerjaan_Stlh > Pekerjaan_Sblm
 c. Pekerjaan_Stlh = Pekerjaan_Sblm

Test Statistics^a

Pekerjaan_Stl h - Pekerjaan_S blm	Z	-3.872 ^b
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on negative ranks.

Gambar 2. Hasil Uji Wilcoxon Pekerjaan

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada pekerjaan masyarakat sebelum dan sesudah adanya obyek wisata Kampung Coklat dapat diketahui melalui *Negative Ranks*, *Positive Ranks*, dan *Ties*.

Pada *Negative Ranks*, dapat diketahui bahwa terdapat dampak (negatif) antara pekerjaan masyarakat yang buruk pada sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut tidak ada data negatif alias (N) 0 yang berarti tidak terdapat mengalami perubahan pekerjaan yang merugikan dari sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat. Kemudian, *Mean Ranks* atau rata-rata penurunan yaitu sebesar 0 dan total *Sum of Ranks* atau rangking negatif adalah sebesar 0.

Pada *Positive Ranks*, dapat diketahui bahwa terdapat dampak (positif) antara pekerjaan yang lebih baik pada masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut terdapat 19 data positif (N) yang berarti terdapat 19 masyarakat yang mengalami perubahan baik pada pekerjaan dari sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat. Kemudian, rata-rata peningkatan atau *Mean Ranks* yaitu 10,00. Dan jumlah *Sum of Ranks* atau rangking positif adalah sebesar 190.00

Pada *Ties*, dapat diketahui jika ada kesamaan pekerjaan masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa terdapat 11 data *Ties* (N) yang berarti terdapat 11 masyarakat yang mengalami kesamaan pendapatan dari pendapatan sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat.

Kemudian dapat diketahui jika *Asymp.Sig. (2-tailed)* memiliki nilai 0.000 yang artinya “hipotesis diterima” karena nilai kurang dari $< 0,05$. Hal tersebut menunjukkan jika ada perubahan pekerjaan masyarakat pada saat sesudah dan sebelum adanya Kampung Coklat. Sehingga, dapat diketahui jika terdapat pengaruh adanya Kampung Coklat terhadap masyarakat Desa Plosorejo.

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pendapatan_Stlh - Pendapatan_Sblm	Negative Ranks	5 ^a	17.00	85.00
	Positive Ranks	18 ^b	10.61	191.00
	Ties	7 ^c		
	Total	30		

- a. Pendapatan_Stlh < Pendapatan_Sblm
- b. Pendapatan_Stlh > Pendapatan_Sblm
- c. Pendapatan_Stlh = Pendapatan_Sblm

Test Statistics^a

Pendapatan_ Stlh - Pendapatan_ Sblm	
Z	-1.613 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.107

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Gambar 3. Hasil Uji Wilcoxon Pendapatan

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya obyek wisata Kampung Coklat dapat diketahui melalui *output Ranks* dan *Test Statistic*. Pada *output Ranks*, hasil tersebut dapat diketahui melalui *Negative Ranks*, *Positive Ranks*, dan *Ties*.

Pada *Negative Ranks*, dapat diketahui bahwa selisih (negatif) antara pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut diketahui terdapat data negatif (N) berjumlah 5 yang berarti terdapat 5 masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat. Kemudian, rata-rata penurunan atau *Mean Ranks* yaitu 17.00. Dan jumlah *Sum of Ranks* atau rangking negatif adalah sebesar 85.00.

Pada *Positive Ranks*, dapat diketahui bahwa beda (positif) antara pendapatan masyarakat sesudah dan sebelum adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut diketahui terdapat data positif (N) berjumlah 18 yang berarti terdapat 18 masyarakat yang mengalami peningkatan pendapatan dari pendapatan sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat. Kemudian, rata-rata peningkatan atau *Mean Ranks* yaitu 10,61. Dan jumlah *Sum of Ranks* atau rangking positif adalah sebesar 191.00

Pada *Ties*, dapat diketahui terdapat keseragaman pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa terdapat 7 data *Ties* (N) yang berarti terdapat 7 masyarakat yang mengalami kesamaan pendapatan dari pendapatan sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat.

Kemudian dapat diketahui jika *Asymp.Sig.* memiliki nilai 0.107 yang artinya “hipotesis ditolak” karena nilai lebih dari $> 0,05$. Hal tersebut berarti tidak terdapat perbedaan antara pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Sehingga dapat disimpulkan jika tidak ada pengaruh adanya Kampung Coklat terhadap pendapatan masyarakat Desa Plosorejo.

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pengeluaran_Stlh - Pengeluaran_Sblm	Negative Ranks	5 ^a	10.00	50.00
	Positive Ranks	17 ^b	11.94	203.00
	Ties	8 ^c		
	Total	30		

- a. Pengeluaran_Stlh < Pengeluaran_Sblm
- b. Pengeluaran_Stlh > Pengeluaran_Sblm
- c. Pengeluaran_Stlh = Pengeluaran_Sblm

Test Statistics^a

Pengeluaran _Stlh - Pengeluaran _Sblm	
Z	-2.486 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.013

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Gambar 4. Hasil Uji Wilcoxon Pengeluaran

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada pengeluaran masyarakat sebelum dan sesudah adanya obyek wisata Kampung Coklat dapat diketahui melalui *Negative Ranks*, *Positive Ranks*, dan *Ties*.

Pada *Negative Ranks*, dapat diketahui bahwa selisih (negatif) antara pengeluaran masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut terdapat 5 data

negatif (N) yang berarti terdapat 5 masyarakat yang mengalami penurunan pengeluaran sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat. Kemudian, rata-rata penurunan atau *Mean Ranks* tersebut adalah sebesar 10.00. Dan jumlah *Sum of Ranks* atau ranking negatif adalah sebesar 50.00.

Pada *Positive Ranks*, dapat diketahui bahwa selisih (positif) antara pengeluaran masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut terdapat 17 data positif (N) yang berarti terdapat 17 masyarakat yang mengalami peningkatan pengeluaran dari pengeluaran sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat. Kemudian, rata-rata peningkatan atau *Mean Ranks* tersebut adalah sebesar 11.94. Dan jumlah *Sum of Ranks* atau ranking positif adalah sebesar 203.00

Pada *Ties*, dapat diketahui terdapat kesamaan pengeluaran masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa terdapat 8 data *Ties* (N) yang berarti terdapat 8 masyarakat yang mengalami kesamaan pengeluaran dari pengeluaran sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat.

Kemudian dapat diketahui jika *Asymp.Sig.* memiliki nilai 0.13 yang artinya “hipotesis ditolak” karena nilai lebih dari $< 0,05$. Hal tersebut berarti tidak ada perbedaan antara pengeluaran masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Sehingga dapat disimpulkan jika tidak ada pengaruh adanya Kampung Coklat terhadap pengeluaran masyarakat Desa Plosorejo.

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
StatusRmh_Stlh - StatusRmh_Sblm	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	2 ^b	1.50	3.00
	Ties	28 ^c		
	Total	30		

a. StatusRmh_Stlh < StatusRmh_Sblm

b. StatusRmh_Stlh > StatusRmh_Sblm

c. StatusRmh_Stlh = StatusRmh_Sblm

Test Statistics^a

StatusRmh_Stlh - StatusRmh_Sblm	
Z	-1.414 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.157

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Gambar 5. Hasil Uji Wilcoxon Status Kepemilikan Rumah

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada status kepemilikan rumah masyarakat sebelum dan sesudah adanya obyek wisata Kampung Coklat dapat diketahui melalui *Negative Ranks*, *Positive Ranks*, dan *Ties*.

Pada *Negative Ranks*, dapat diketahui bahwa terdapat dampak (negatif) antara status kepemilikan rumah masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut tidak ada data negatif alias (N) 0 yang berarti tidak terdapat masyarakat yang mengalami perubahan status kepemilikan rumah yang merugikan dari sebelum adanya

Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat. Kemudian, *Mean Ranks* atau rata-rata penurunan yaitu sebesar 0 dan jumlah *Sum of Ranks* atau rangking negatif adalah sebesar 0.

Pada *Positive Ranks*, dapat diketahui bahwa terdapat dampak (positif) antara status kepemilikan rumah masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut diketahui terdapat data positif (N) berjumlah 2 yang berarti terdapat 2 masyarakat yang status kepemilikan rumahnya berubah menjadi lebih baik dari sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat. Kemudian, rata-rata peningkatan atau *Mean Ranks* yaitu 1,50. Dan jumlah *Sum of Ranks* atau rangking positif adalah sebesar 3.00

Pada *Ties*, dapat diketahui terdapat keseragaman pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa terdapat 28 data *Ties* (N) yang berarti terdapat 28 masyarakat yang mengalami kesamaan status kepemilikan rumah dari sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat.

Kemudian dapat diketahui jika *Asymp.Sig.* memiliki nilai 0.157 yang artinya “hipotesis ditolak” karena nilai lebih dari $> 0,05$. Hal tersebut berarti tidak ada perubahan antara status kepemilikan rumah masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Sehingga dapat disimpulkan jika tidak ada pengaruh adanya Kampung Coklat terhadap status kepemilikan rumah masyarakat Desa Plosorejo.

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
StatusUsh_Stlh - StatusUsh_Sblm	Negative Ranks	1 ^a	1.00	1.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	29 ^c		
	Total	30		

- a. StatusUsh_Stlh < StatusUsh_Sblm
- b. StatusUsh_Stlh > StatusUsh_Sblm
- c. StatusUsh_Stlh = StatusUsh_Sblm

Test Statistics^a

	StatusUsh_Stlh - StatusUsh_Sblm
Z	-1.000 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.317

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks.

Gambar 6. Hasil Uji Wilcoxon Status Kepemilikan Usaha

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada status kepemilikan usaha masyarakat sebelum dan sesudah adanya obyek wisata Kampung Coklat dapat diketahui melalui *Negative Ranks*, *Positive Ranks*, dan *Ties* sebagai berikut:

Pada *Negative Ranks*, dapat diketahui bahwa terdapat dampak (negatif) antara status kepemilikan usaha masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut terdapat 1 data negatif (N) yang berarti terdapat 1 masyarakat yang mengalami perubahan status kepemilikan usaha buruk sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat. Kemudian, rata-rata penurunan atau *Mean Ranks* yaitu 1.00. Dan jumlah *Sum of Ranks* atau rangking negatif adalah sebesar 1.00.

Pada *Positive Ranks*, dapat diketahui bahwa terdapat dampak (positif) antara status kepemilikan usaha masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut dapat diketahui data positif (N) bernilai 0 yang berarti masyarakat tidak ada yang mengalami perubahan status kepemilikan usaha yang baik dari sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat. Kemudian, *Mean Ranks* atau rata-rata peningkatan yaitu 0 dan jumlah *Sum of Ranks* atau rangking positif sebesar 0.

Pada *Ties*, dapat diketahui terdapat kesamaan status kepemilikan usaha masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa terdapat 29 data *Ties* (N) yang berarti terdapat 29 masyarakat yang mengalami kesamaan status kepemilikan usaha dari sebelum adanya Kampung Coklat ke sesudah adanya Kampung Coklat.

Kemudian dapat diketahui jika *Asymp.Sig.* memiliki nilai 0.317 yang artinya “hipotesis ditolak” karena nilai lebih dari $>0,05$. Hal itu menunjukkan tidak adanya perubahan status kepemilikan usaha masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Coklat. Sehingga dapat disimpulkan jika tidak ada pengaruh adanya Kampung Coklat terhadap status kepemilikan usaha masyarakat Desa Plosorejo.

Dari hasil diatas, dapat diketahui jika adanya objek wisata Kampung Coklat memiliki dampak terhadap pekerjaan masyarakat Desa Plosorejo. Hal tersebut dikarenakan variabel pekerjaan memiliki nilai sig kurang dari $< 0,05$ pada uji t menggunakan metode wilcoxon. Pada variabel pekerjaan, diketahui sebelum terdapat pengembangan wisata Kampung Coklat beberapa masyarakat Desa Plosorejo belum memiliki pekerjaan (pengangguran) dan sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai buruh, peternak, dan petani. Namun sejak adanya pengembangan wisata Kampung Coklat, banyak masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan (pengangguran) maupun bekerja di sektor buruh, peternak, dan petani beralih bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Peralihan profesi tersebut terjadi dikarenakan banyaknya kunjungan wisatawan di Kampung Coklat yang terus meningkat setiap tahunnya. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk membuka usaha sendiri dengan berjualan baik makanan, oleh-oleh, dll dengan harapan dapat merubah kondisi sosial ekonomi mereka.

Sedangkan, pada variabel pendapatan, pengeluaran, status kepemilikan rumah, dan status kepemilikan usaha, diketahui jika adanya objek wisata Kampung Coklat tidak berdampak pada variabel-variabel tersebut. Hal tersebut dikarenakan variabel pendapatan, status kepemilikan rumah, dan status kepemilikan usaha memiliki nilai sig $>0,50$ pada uji t menggunakan metode wilcoxon. Pada variabel pendapatan, dapat diketahui jika peningkatan pendapatan masyarakat Desa Plosorejo dari sebelumnya adanya objek wisata ke setelah adanya objek wisata Kampung Coklat tidak meningkat secara signifikan. Hal itu dapat diketahui pada tabel 6. dimana rata-rata pendapatan masyarakat Desa Plosorejo sebelum adanya objek wisata Kampung Coklat kurang dari Rp.1.000.000, dan setelah adanya objek wisata tersebut kebanyakan masyarakat juga masih memiliki pendapatan kurang dari Rp.1.000.000. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat yang membuka usaha, menawarkan produk yang hampir sama dengan masyarakat yang lainnya. Hal tersebut mengakibatkan wisatawan kurang tertarik/bosan untuk melihat/membeli oleh-oleh/cinderamata karena hampir sama. Dan jika ada yang membeli maka tidak semua masyarakat memiliki peluang yang sama. Selain itu, kebanyakan masyarakat yang memiliki

peningkatan pendapatan signifikan dikarenakan sebagian dari mereka menyediakan jasa berupa lahan parkir, dan lahan yang digunakan adalah milik mereka sendiri. Lalu, pada variabel pengeluaran diketahui jika terdapat peningkatan pengeluaran masyarakat Desa Plosorejo namun tidak signifikan setelah adanya pengembangan wisata Kampung Coklat. Adanya perubahan jumlah pengeluaran yang tidak signifikan tersebut dikarenakan tidak semua masyarakat Plosorejo memiliki jumlah kebutuhan masyarakat baik untuk individu, rumah tangga, maupun usaha bagi masyarakat yang membuka usaha yang sama. Hal tersebut dikarenakan, kondisi ekonomi masyarakat yang berbeda-beda karena pengaruh dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan. Kemudian, pada variabel status kepemilikan rumah, dapat diketahui jika tidak ada perubahan status kepemilikan rumah di Desa Plosorejo dari sebelum adanya objek wisata ke setelah adanya objek wisata Kampung Coklat. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat adalah penduduk asli Plosorejo dan sisanya adalah masyarakat pendatang. Dan pada status kepemilikan usaha, juga dapat diketahui jika tidak ada perubahan status kepemilikan usaha di Desa Plosorejo dari sebelum adanya objek wisata ke setelah adanya objek wisata Kampung Coklat. Hal tersebut dikarenakan sebelumnya banyak masyarakat yang belum bekerja dan bekerja di bidang buruh/pertanian/ peternakan. Setelah adanya kegiatan pariwisata di Kampung Coklat, banyak masyarakat yang mulai beralih pekerjaan dengan membuka usaha di depan rumah/ lahan mereka sendiri. Namun, terdapat juga beberapa masyarakat yang menyewa tempat usaha dikarenakan rumah mereka tidak berada di sekitaran objek wisata Kampung Coklat. Kemudian, status kepemilikan usaha juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan.

4. Simpulan

Dari hasil diatas, bisa disimpulkan jika adanya wisata Kampung Coklat berdampak terhadap ekonomi masyarakat Desa Plosorejo terutama pada pekerjaan yang dibuktikan dengan nilai sig kurang dari $<0,05$ yang artinya "hipotesis diterima" pada uji t menggunakan metode wilcoxon. Hal tersebut dapat diketahui melalui sebagian besar penduduk di sekitar wisata Kampung Coklat yang beralih dari sebelumnya tidak bekerja atau bekerja sebagai buruh/peternak/petani menjadi bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Tipe-tipe pedagang di sana sangat bervariasi, mulai dari pedagang buah, makanan kecil atau *snack*, makanan berat yang mendirikan warung sendiri, hingga pedagang yang menjual oleh-oleh atau souvenir khas Blitar. Untuk masyarakat yang bekerja di bidang jasa mereka menyediakan lahan parkir di depan kediaman mereka atau lahan pribadi mereka.

Kemudian berdasarkan uji t dengan menggunakan metode wilcoxon, dapat diketahui jika adanya wisata Kampung Coklat tidak terlalu memiliki dampak bagi ekonomi masyarakat Desa Plosorejo terutama pada segi pendapatan, pengeluaran, status kepemilikan rumah, dan status kepemilikan usaha. hal tersebut juga dibuktikan dengan nilai sig $>0,50$ yang artinya "hipotesis tidak diterima" pada uji t dengan menggunakan metode wilcoxon. Dari segi pendapatan, jumlah pendapatan yang masyarakat terima mengalami kenaikan walau tidak semua masyarakat mengalaminya dan bahkan masih ada yang cenderung sama serta ada pula yang mengalami penurunan. Peningkatan pendapatan masyarakat terjadi karena sebelum adanya wisata tersebut kebanyakan masyarakat masih belum memiliki mata pencaharian tetap karena mayoritas bekerja sebagai buruh, petani, dan peternak. Dan bahkan masih banyak masyarakat yang menganggur sebelum adanya wisata ini. Jadi dengan dibukanya wisata ini, masyarakat sekitar merasa sangat terbantu karena hal ini menjadi lapangan pekerjaan baru bagi mereka. Kemudian dari segi pengeluaran, jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat mengalami peningkatan walaupun tidak secara signifikan/semua masyarakat

mengalaminya. Hal tersebut dikarenakan kondisi ekonomi masyarakat Plosorejo yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Dan pada status kepemilikan usaha dan rumah, tidak ada perubahan signifikan pada status kepemilikan tersebut karena mayoritas merupakan masyarakat asli plosorejo dan mereka juga memanfaatkan halaman/bagian dari rumahnya untuk membuka usaha karena melihat adanya potensi yang dapat dimanfaatkan dari kegiatan pariwisata.

Daftar Rujukan

- Aji, R. R., Pramono, R. W. D., & Rahmi, D. H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Planoearth*, 3(2), 57-62.
- Ariadi, A. (2019). Perencanaan pembangunan desa. *Meraja Journal*, 2(2), 135-147.
- Bogan, E., Rădulescu, C. V., Vărvăruc, D., & Costache, J. A. (2014). The economic benefits of tourism in the rural area case study: Rucăr-Bran Corridor. *Quality - Access to Success*, 15(SUPP.2), 122-131.
- Boz, I., Kılıç, O., & Kaynakçı, C. (2018). Rural tourism contributions to rural development in the Eastern Black Sea Region of Turkey. *International Journal of Scientific Research and Management*, 6(4), 114-120.
- Lesmana, A. P. D. (2021). *Upaya pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui BUMDES* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Megianasari, D. (2020). *Analisis Sektor Wisata Edukasi Kampung Coklat dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Kesempatan Kerja di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*. UIN SATU Tulungagung Institutional Repository.
- Nooripoor, M., Khosrowjerdi, M., Rastegari, H., Sharifi, Z., & Bijani, M. (2021). The role of tourism in rural development: Evidence from Iran. *GeoJournal*, 86(4), 1705-1719. <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10153-z>
- Kotler, P., & Haider, I. R. (2002). *Marketing Places: Attracting Investment, Industry, and Tourism to Cities, States, and Nations*. Free Press.
- Zubaidah, E. (2019). Peran Kampung Coklat dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 61-75.